

80084

LAPORAN PENELITIAN

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT
PENDIKAN DAN TINGKAT PENGANGGURAN
DI INDONESIA**

OLEH

Dia. Sri Riyanti B.N

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA**

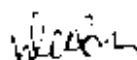
**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA
MARET, 1990**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian : Analisis Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Pengangguran di Indonesia.
 - b. Macam Penelitian : Korelatif
 - c. Kategori Penelitian : Latihan untuk menunjang modul Ekonomi Sumberdaya Manusia Fakultas Ekonomi UT
-
2. Peneliti
 - a. Nama lengkap : Dra. Sri Riyanti B.N
 - b. N I P : 131569930
 - c. Jenis Kelamin : Perempuan
 - d. Pangkat/golongan : Penata Muda/II/a
 - e. Jabatan : Staf Pengajar Pada Fakultas Ekonomi
 - f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi, Ekonomi dan Studi Pembangunan
 - g. Universitas : Universitas Terbuka
 - h. Bidang ilmu yang diteliti : Ekonomi dan Studi Pembangunan
-
3. Jumlah Peneliti : 1 (satu) orang
-
4. Lokasi Penelitian : Universitas Terbuka
-
5. Jangka waktu penelitian : 3 (tiga) bulan
-
6. Biaya penelitian : Rp 350.000,-
(tiga ratus lima puluh ribu rupiah).

Jakarta, 28 Pebruari 1990

Mengetahui, menyetujui:
Dekan Fakultas Ekonomi/
Pembimbing,



Prof. Dr. Wan Usman, MA
NIP. 130178688

Peneliti,



Dra. Sri Riyanti B.N
NIP. 131569930

ANALISIS HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN

DENGAN TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

banyak menjadi masalah di Indonesia. Untuk itu, penelitian ini bermaksud melihat pengaruh tingkat pendidikan, sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, terhadap tingkat pengangguran. Secara khusus dibahas 3 masalah yaitu hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran; derajat keeratan hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran; serta persentase pengangguran terhadap angkatan kerja total.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun secara statistik ada hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran, tetapi hubungan ini tidak begitu erat. Dari perhitungan juga didapat bahwa tingkat pengangguran umum terendah terdapat di Sumatera, sementara tingkat pengangguran yang tertinggi terjadi di Jawa dan Bali. Persentase penganggur yang memiliki tingkat pendidikan menengah ternyata di atas penganggur dengan tingkat pendidikan dasar dan tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan pemerintah memperluas kesempatan kerja bagi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah.

Universitas Terbuka

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis masalah yang ada, terutama berkaitan dengan masalah tenaga kerja. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa memperkaya modul Ekonomi Sumberdaya Manusia yang diterbitkan oleh Universitas Terbuka.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof.Dr. Wan Usman,MA yang bertindak sebagai Dekan dan Pembimbing dalam pembuatan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada Ir. Tian Belawati, M.Ed dan Ir. Durri Andriani, serta Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed, dan Susastri yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini berguna bagi pembaca.

Jakarta, 30 April 1990

Penulis,

(Dra. Sri Riyanti B.N)

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	
- Pendidikan	3
- Pengangguran	4
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
- Tujuan Penelitian	6
- Manfaat Penelitian	6
METODE PENELITIAN	7
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	10
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	
- Kesimpulan	18
- Implikasi	19
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN	21

DAFTAR TABEL

	Halaman
Pendidikan Yang Dimiliki	11
2. Persentase Pengangguran per Tingkat Pendidikan di Indonesia	12
3. Persentase Pengangguran Tertinggi dan Terendah Untuk Tiap Tingkat Pendidikan ...	14

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Modul 4 matakuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia dari Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka menguraikan tentang pengangguran. Namun, di dalam pembahasannya masih kurang contoh-contoh yang berkaitan dengan penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengangguran, khususnya di Indonesia.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh banyak negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Salah satu variabel yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan.

Masalah pendidikan selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa baik secara ekonomis maupun secara non ekonomis. Secara ekonomis, pendidikan dikaitkan dengan masalah keterampilan yang akan meningkatkan produktivitas.

Dari pandangan sosial, pendidikan yang ditamatkan seharusnya bisa mengangkat derajat manusianya dalam arti apakah dengan bersekolah mereka mampu menciptakan lapangan kerja atau membuka kesempatan kerja yang sangat bermanfaat bagi masyarakat. Di dalam Repelita V (1989 - 1994) Indonesia berupaya untuk mengimbangi sektor industri yang menghasilkan barang setengah jadi baik

dari segi nilai tambahnya maupun penyerapan tenaga kerjanya. Tantangan besar yang dihadapi Indonesia ialah harus menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja, yang menurut catatan Biro Pusat Statistik tahun 1987 berjumlah 72.245.113 orang dari 127,24 juta penduduk usia kerja. Dengan demikian, angkatan kerja yang jumlahnya besar tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai kekuatan yang mampu menunjang pembangunan nasional.

PERUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan hal-hal yang telah disebutkan di atas masalahnya dapat dirumuskan menjadi

1. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran?
2. Berapakah besarnya derajat keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran?
3. Seberapa tinggikah tingkat pengangguran dibandingkan dengan angkatan kerja total?

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan

Sesuai dengan GBHN tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketagwaan kepada Tuhan YME, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pada umumnya jenis dan tingkat pendidikan dianggap dapat mewakili kualitas tenaga kerja. Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seorang individu. Hal-hal yang melekat pada diri orang tersebut merupakan modal dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Menurut Sudarsono (1987) makin tinggi nilai asset makin tinggi pula kemampuan mereka untuk bekerja. Produktivitas mereka ditunjang oleh pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat dipakai sebagai indikator mutu tenaga kerja. Sebelum membahas lebih lanjut perlu dijelaskan lebih dulu tentang konsep pendidikan yaitu berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Sesuai dengan istilah yang digunakan BPS, yang dimaksud tamat adalah mereka yang meninggalkan

sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta).

Pengangguran

Pengertian pengangguran menurut BPS, adalah semua orang dalam periode waktu tertentu yang:

- Tidak bekerja, baik bekerja dalam arti mendapatkan upah, atau bekerja mandiri;
- Saat ini siap untuk bekerja; dan
- mencari pekerjaan dalam arti bahwa tenaga kerja tersebut mempunyai kegiatan aktif untuk mencari pekerjaan seperti: melamar, melihat iklan, menghubungi kawan yang dapat membantu, dan lain-lain.

Jadi secara singkat, konsep yang dipakai adalah pengangguran terbuka yaitu mereka yang mencari pekerjaan dan tidak bekerja sama sekali.

Penduduk usia kerja di Indonesia mencakup mereka yang berumur 10 tahun ke atas dan yang digolongkan angkatan kerja terdiri dari penduduk usia kerja 10 tahun ke atas yang bekerja, punya pekerjaan tapi sementara tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Yang digolongkan bukan angkatan kerja mencakup penduduk usia

10 tahun ke atas yang dalam satu minggu sebelum pencacahan tidak bekerja, tidak punya pekerjaan maupun mencari pekerjaan tetapi hanya melakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Sekolah di sekolah formal dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, termasuk yang sedang berlibur.
- b. Mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapat upah atau gaji.
- c. Tidak melakukan kegiatan karena keadaan fisiknya tidak memungkinkan untuk melakukan suatu kegiatan.

Waytinski dalam penelitiannya berjudul "The Discourage Worker Hypothesis" berpendapat bahwa bila perekonomian memburuk, yang dicerminkan oleh naiknya tingkat pengangguran, orang akan mengalami persaingan yang lebih ketat dalam memperebutkan kesempatan kerja yang semakin sedikit. Hal ini bisa dilihat dengan menurunnya angka partisipasi angkatan kerja.

Kebalikannya yang dikemukakan dalam "Additional Worker Hypothesis", yaitu bila mencari pekerjaan menjadi lebih sulit, maka justru memaksa anggota rumah tangga yang lain untuk membantu ekonomi rumah tangga dengan aktif mencari pekerjaan dan ini bisa dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja yang naik.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.
2. Mengukur derajat keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.
3. Mengetahui persentase tingkat pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja total.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna untuk:

- (1) Memberikan tambahan masukan bagi para penulis modul terutama dalam mata kuliah Ekonomi Sumberdaya Manusia, khususnya masalah pengangguran di Indonesia.
- (2) Memberikan masukan bagi para pengambil kebijaksanaan terutama dalam bidang ketenagakerjaan.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data seksi silang untuk tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan pada 10 propinsi di Indonesia pada tahun 1987 yang bersumber dari publikasi-publikasi BPS. Pendekatan dilakukan dengan mengkategorikan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan dikategorikan menjadi:
 - a. Pendidikan Dasar : Tamatan SD
 - b. Pendidikan Menengah: Tamatan SLTP dan SLTA
 - c. Pendidikan Tinggi : Tamatan Diploma dan Perguruan Tinggi.
2. Daerah pengamatan dibagi menjadi 3:
 - a. Sumatera terdiri dari:
 - D.I. Aceh
 - Sumatera Utara
 - Sumatera Barat
 - Riau
 - Jambi
 - Sumatera Selatan
 - Bengkulu
 - Lampung
 - b. Jawa dan Bali:
 - DKI Jakarta
 - Jawa Barat

Jawa Tengah

D.I Yogyakarta

Jawa Timur

Bali

c. Lain-lain.

Timor-Timur ditambah daerah-daerah lain selain a dan b.

Metode statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Khi-kuadrat

Untuk melihat apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.

2. Koefisien Kontingensi (Pearson)

Untuk mengukur derajat keeratan hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran.

Rumus:

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{n + \chi^2}}$$

dimana:

C = Koefisien Kontingensi Pearson

χ^2 = Khi-Kuadrat

$$\sum_i \sum_j = \frac{R_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}}^2 ; i = j = 1, 2, 3, \dots$$

dimana:

R_{ij} = frekuensi pengamatan pada baris i , kolom j
nyata (riel).

E_{ij} = frekuensi pengamatan pada baris i , kolom j
harapan (expected value)

3. Persentase

Untuk mengetahui persentase tingkat pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja total pada setiap kategori.

Universitas Terbuka

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis Khi-kuadrat untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran menunjukkan bahwa memang ada hubungan yang nyata (signifikan pada $p = 0,1\%$) antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Adapun perhitungan khi-kuadratnya dapat dilihat pada Lampiran 1.

Kemudian, dari hasil analisis derajat keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa ternyata hubungan yang ada tidak terlalu erat. Koefisien kontingensi Pearson yang diperoleh adalah sebesar 0,076 yang berarti bahwa derajat hubungannya tidaklah tinggi, walaupun secara statistik signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan calon pekerja/pekerja, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini. Hasil koefisien yang positif mengisyaratkan bahwa seolah-olah semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat pengangguran. Akan tetapi, bila kita telusuri kembali datanya, seperti terlihat pada Tabel 1, ternyata gejalanya tidak demikian.

Tabel 1

**Jumlah Pengangguran Berdasarkan Tingkat
Pendidikan Yang Diambil**

Pendidikan Pengangguran	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah	Pendidikan Tinggi	Jumlah
Java dan Bali	107.409	440.670	31.606	579.685
Sunatera	10.802	67.757	5.524	84.083
Lain-lain	10.118	51.316	7.872	69.306
Jumlah	128.329	559.743	44.444	732.516

Dari Tabel 1 terlihat bahwa ternyata tingkat pengangguran tertinggi adalah pada tingkat pendidikan menengah, dan terendah pada tingkat pendidikan tinggi. Jadi tampaknya koefisien kontingensi yang positif itu diakibatkan oleh tingginya perbedaan tingkat pengangguran antara tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pada kenyataannya, data menunjukkan bahwa persentase tingkat pengangguran pada jumlah angkatan kerja total untuk seluruh Indonesia tertinggi memang berada pada angkatan kerja dengan tingkat pendidikan menengah. Tabel 2 menunjukkan persentase tingkat pengangguran terhadap angkatan kerja pada ketiga tingkat pendidikan tersebut.

Tabel 2
Persentase Pengangguran Per Tingkat
Pendidikan di Indonesia

Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan	
Pengangguran	Dasar	Menengah	Tinggi	Total
Angkatan Kerja	(%)	(%)	(%)	(%)
Jawa dan Bali	4.3	9.7	5.6	7.6
Sumatera	2.2	9.3	5.5	6.0
Lain-lain	3.1	9.0	12.1	7.2
Jumlah	3.9	9.4	6.2	7.4

Perlu diperhatikan disini bahwa pada tingkat pendidikan dasar untuk daerah di luar Jawa, Bali dan Sumatera, data yang dianalisis tidak termasuk propinsi Kalimantan Tengah (Kalteng). Sedangkan untuk tingkat pendidikan tinggi, tidak termasuk Nusa Tenggara Barat (NTB), Kalimantan Barat (Kalbar), Kalimantan Selatan (Kalsel), Kalimantan Timur (Kaltim).

Secara umum, tingkat pengangguran di Indonesia untuk segala tingkat pendidikan adalah sebesar 7,4%, dengan penyebaran dari 3,9% untuk berpendidikan dasar, 6,2% untuk tingkat pendidikan tinggi dan 9,4% untuk penganggur berpendidikan menengah. Pada umumnya,

kecenderungan yang sama berlaku untuk daerah Jawa & Bali dan Sumatera, dimana penganggur berpendidikan menengah menunjukkan persentase tertinggi (9,7% dan 9,3%) dibanding tingkat pendidikan lainnya. Tetapi untuk daerah selain Jawa, Bali dan Sumatera pengangguran tertinggi ada pada mereka dengan tingkat pendidikan tinggi (12,1%). Sedangkan untuk ketiga daerah, persentase terkecil pengangguran ada pada penganggur berpendidikan dasar. Rendahnya pengangguran di tingkat pendidikan dasar ini tidak dapat mencerminkan tingginya lapangan pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus, tetapi mungkin ada kaitannya dengan variabel lain yang tidak diteliti, seperti misalnya kemauan pekerja untuk melakukan kerja apa saja.

Dari Tabel 2 juga terlihat bahwa tingkat pengangguran di Jawa dan Bali (7,4%) lebih tinggi dibandingkan pengangguran di dua daerah lain (6,0% dan 7,2%). Hal ini mungkin disebabkan karena konsentrasi penduduk di Jawa dan Bali relatif tinggi, sehingga kebutuhan lapangan kerja juga tinggi. Sementara itu, tingkat pengangguran terendah untuk semua tingkat pendidikan terdapat di Sumatera (2,2%) untuk penganggur berpendidikan dasar.

Tabel 3. Persentase Penganggur tertinggi dan terendah untuk tiap tingkat pendidikan

Pendidikan Daerah	Pendidikan Dasar				Pendidikan Menengah				Pendidikan Tinggi			
	Tertinggi		Terendah		Tertinggi		Terendah		Tertinggi		Terendah	
	Daerah	%	Daerah	%	Daerah	%	Daerah	%	Daerah	%	Daerah	%
Jawa & Bali	DKI Jaya	5.6	Bali	2.2	DKI	13.1	Bali	3.7	Bali	9.1	Jabar	2
Sumatera	D.I. Aceh	6.0	Riau	1.2	Riau	11.5	Bengkulu	3.8	Sumsel	12.0	Sumut	2.8
Lain-lain	Irian Jaya	5.0	Sunda	1.16	NTT	20.7	Kalleng	1.7	--	--	--	--

Pada Tabel 3, terlihat bahwa di daerah Jawa dan Bali, pengangguran di tingkat pendidikan dasar dan tingkat pengangguran tertinggi untuk semua tingkat pendidikan (9,8%). Hal ini mencerminkan bahwa pendatang di kota Jakarta, tidak hanya angkatan kerja dengan pendidikan rendah, tetapi juga menengah dan tinggi. Besarnya angkatan kerja menyebabkan lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung semua angkatan kerja, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengangguran.

Sementara itu, di daerah Bali dengan tingkat pengangguran rata-rata 7,6%, ternyata tingkat pengangguran untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah adalah yang terendah untuk daerah Jawa dan Bali (2,2% dan 3,7%). Besarnya penyerapan angkatan kerja di Bali mungkin berkaitan dengan majunya Pariwisata di daerah Bali, yang pada gilirannya banyak menyediakan lapangan pekerjaan, walaupun terbatas pada tenaga kerja berpendidikan dasar dan menengah. Dari data ini juga tercermin bahwa pesatnya perkembangan pariwisata tidak mampu memberikan cukup lapangan kerja pada angkatan kerja dengan pendidikan tinggi, terbukti dengan tingginya tingkat pengangguran untuk golongan ini

(9,7%), yang juga merupakan tingkat pengangguran tertinggi untuk daerah Jawa dan Bali pada tingkat pendidikan tinggi.

Di Sumatera, pengangguran tertinggi untuk tingkat pendidikan dasar adalah di D.I. Aceh (6,0%), tingkat pendidikan menengah di daerah Riau (11,5%), dan tingkat pendidikan tinggi di daerah Sumatera Selatan (12,0%). Dibandingkan dengan Jawa dan Bali, tingkat pengangguran total di Sumatera lebih tinggi. Pendapat ini bisa menguatkan kecenderungan terjadinya migrasi ke kota-kota di Jawa dan Bali karena memang ternyata daya serap lapangan kerja di Jawa dan Bali masih lebih tinggi dari Sumatera. Meskipun demikian, daerah Riau (pengangguran pada tingkat pendidikan dasar, 1,2%) dan Bengkulu (pengangguran pada tingkat pendidikan menengah 2,8%) ternyata tingkat penganggurannya hampir sama dengan tingkat pengangguran di Jawa dan Bali (tingkat pendidikan dasar 1,2% dan 2,2%, menengah 3,8% dan 3,7%, tinggi 2,8% dan 2%). Rendahnya tingkat pengangguran di tiga daerah di Sumatera ini dapat diartikan sebagai keberhasilan pembangunan industri di daerah tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Walaupun terjadi kontradiksi seperti terlihat di daerah Riau, dimana pengangguran dengan tingkat pendidikan menengahnya tertinggi untuk daerah Sumatera. Untuk daerah di luar

Jawa, Bali dan Sumatera pengangguran tingkat pendidikan dasar merupakan yang terkecil persentasenya. Tetapi untuk tingkat pendidikan menengah, tingkat pengangguran di Nusa Tenggara Timur merupakan yang tertinggi di Indonesia (20,7%). Pengangguran dengan tingkat pendidikan tinggi tidak dihitung, karena keterbatasan data. Dari 13 propinsi di luar propinsi-propinsi Jawa, Bali dan Sumatera, data yang tersedia hanya mencakup 7 propinsi, atau sekitar 50%, yang jika tetap dihitung akan kurang mampu mencerminkan kondisi yang sesungguhnya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

1. Antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran ada hubungannya yang nyata, dengan $p = 0,1\%$.
2. Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran tidak terlalu erat. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh faktor-faktor lain.

Tingkat pengangguran umum di Indonesia, adalah 7,4%. Penganggur yang hanya memiliki pendidikan dasar menduduki persentase terkecil 3,9%, diikuti oleh penganggur yang tingkat pendidikan tinggi 6,2%, dan tingkat pendidikan menengah 9,4%. Sumatera merupakan daerah dengan tingkat pengangguran umum terendah 16,0%, diikuti daerah luar Jawa, Bali dan Sumatera, 7,2%, dan Jawa dan Bali 7,6%.

Daerah di masing-masing wilayah yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi untuk tingkat pendidikan dasar, menengah dan tinggi adalah DKI Jakarta (5,6%), D.I Aceh (6,0%), Irian Jaya (5,0%); DKI Jakarta (13,1%), Riau (11,5%) dan NTT (20,7%); dan Bali (9,76%) dan Sumatera Selatan (11,0%). Tingkat pengangguran terendah di masing-masing

(1,16%), Bali (3,7%), Bengkulu (3,8%), Kalimantan Tengah (1,7%); serta Jawa Barat (2%) dan Sumatera Utara (2,8%).

IMPLIKASI

1. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada mereka yang menamatkan pendidikan menengah, karena itu pemerintah harus membuat kebijaksanaan agar iklim yang ada memperluas kesempatan kerja.
2. Dalam penelitian ini ternyata hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan tidak begitu erat, karena itu kebijaksanaan pemerintah yang berkaitan dengan pemanfaatan tenaga kerja harus dilakukan secara menyeluruh. Hal ini perlu untuk menghindari timbulnya masalah yang lebih besar lagi daripada masalah yang sebenarnya ingin ditanggulangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (1988). Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1983-1988.
- Biro Pusat Statistik (1988). Keadaan Angkatan kerja di Indonesia.
- Endang Sulistyoningih & Yudo Swasono (1988). Perencanaan Tenaga Kerja I. dalam Modul Ekonomi Sumberdaya Manusia. Karunika. Jakarta.
- Sudarsono (1987). Penawaran Tenaga Kerja Dalam Modul 1 Ekonomi Sumberdaya Manusia. Karunika. Jakarta.

Lampiran 1

Hasil perhitungan dengan metode khi-kuadrat

Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan	Pendidikan	
Tk. Pengangguran	Dasar	Menengah	Tinggi	Jumlah
JAWA DAN BALI	107.409 E	440.670 R	31.406	579.685
SUMATERA	103.041 E	442.959 R	35.171	84.083
LUAR JAWA, BALI DAN SUMATERA	10.802 E	67.757 R	5.524	68.748
J U M L A H	128.329	579.733	44.444	732.516

$$1. (R - E)^2$$

$$2. \frac{(R - E)^2}{E}$$

$$3. \chi^2 = \sum \frac{(R - E)^2}{E}$$

$$df = (R - 1)(C - 1)$$

$$\chi^2_4 = 1257.565$$

$$\chi^2_4 = 18,445$$

(0.001)

$$\chi^2_{hitung} > \chi^2_{Tabel}$$

-----> signifikan pada $P = 0.001$
jadi secara nyata ada hubungan
yang erat antara tingkat pendidikan
dan pengangguran